



## LEGITIMASI SOSIAL PAWANG HUJAN DI TENGAH KEISLAMAN DAN MODERNISASI MASYARAKAT DUSUN MANGGIHAN

Risma Dwi Maulidina<sup>1</sup>, Nida Khoirunnisa Afifah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

<sup>1</sup>dwirisma@student.ub.ac.id, <sup>2</sup>afifah01@student.ub.ac.id

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima Mei 2026  
Disetujui Juni 2026  
Dipublikasikan  
Juni 2026

### Abstract

Praktik pawang hujan masih bertahan di tengah masyarakat pedesaan meskipun modernisasi dan islamisasi sudah berkembang. Pawang hujan dipahami sebagai figur sosial yang memediasi hubungan antara manusia dan alam, serta berperan dalam memastikan acara penting berjalan dengan lancar. Penelitian ini mengkaji legitimasi sosial pawang hujan dengan menyoroti bagaimana praktik tersebut dimaknai, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam lanskap sosial-keagamaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi serta pencatatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan praktik pawang hujan tetap eksis karena berfungsi secara simbolik praktis, dan sosial. Selain itu, pawang hujan juga mengalami akulturasi dengan ajaran Islam, melalui doa, ayat-ayat Al-Quran, dan berpuasa. Legitimasi sosial pawang hujan muncul dari pengalaman spiritual, praktik ritual yang efektif, pengakuan dari masyarakat, dan pertukaran simbolik antara pemberi jasa dan pengguna jasa. Pawang hujan bukan sekadar praktik magis, melainkan aktor sosial yang memperkuat solidaritas komunal dan pelestarian nilai budaya lokal.

Kata kunci: Pawang hujan, legitimasi sosial, akulturasi, keagamaan

---

**Abstract**

*The practice of rain shamans (pawang hujan) persists in rural communities despite the ongoing processes of modernization and Islamization. Rain shamans are understood as social figures who mediate the relationship between humans and nature, and play a role in ensuring the smooth running of important events. This study examines the social legitimacy of rain shamans by highlighting how their practices are interpreted, negotiated, and maintained within the socio-religious landscape. The research employs a qualitative approach with ethnographic methods, including participant observation, in-depth interviews, documentation, and field notes. The findings indicate that the practice of rain shamans continues to exist because it functions symbolically, practically, and socially. Moreover, rain shamans have undergone acculturation with Islamic teachings through prayer, Quranic recitations, and fasting. Their social legitimacy arises from spiritual experiences, effective ritual practices, recognition from the community, and symbolic exchanges between service providers and users. Rain shamans are not merely practitioners of magic but social actors who strengthen communal solidarity and preserve local cultural values.*

*Keywords: Rain shamans, social legitimacy, acculturation, religion*

---



## PENDAHULUAN

Hujan bagi sebagian masyarakat masih dianggap sebagai fenomena alam yang sepenuhnya dikendalikan oleh sains dan cuaca. Namun, di sejumlah daerah pedesaan di Indonesia, hujan bukan hanya persoalan meteorologi, melainkan sesuatu yang dapat diatur melalui praktik budaya. Salah satu praktik tersebut adalah pawang hujan, yakni individu yang diyakini memiliki kemampuan khusus untuk mengendalikan cuaca, menahan hujan turun, atau memindahkan hujan dari tempat satu ke tempat lainnya melalui ritual, doa, atau kemampuan spiritual tertentu. Fenomena ini masih bertahan dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, termasuk di Dusun Manggihan, Desa Sumberrejo, Kecamatan Purwosari, Pasuruan. Meskipun masyarakat kini hidup dalam islamisasi dan era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, peningkatan akses informasi, serta berkembangnya rasionalitas dalam masyarakat, praktik meminta bantuan pawang hujan masih eksis dan tidak kehilangan peminat.

Menurut Ginting (2023), manusia pada hakikatnya memiliki kecenderungan untuk mampu menjalin hubungan dengan alam, bahkan mengendalikannya demi kepentingan hidupnya. Oleh karena itu, lahirlah praktik ritual penolakan atau pemanggilan hujan di berbagai komunitas tradisional di Indonesia. Praktik ini dipandang sebagai strategi kultural untuk memastikan kelancaran berbagai aktivitas dan pekerjaan masyarakat, khususnya ketika kondisi cuaca berpotensi mengganggu jalannya suatu kegiatan. Pada masyarakat Manggihan, umumnya meminta bantuan pawang hujan ketika akan melaksanakan acara-acara penting yang dilaksanakan di tempat terbuka, seperti hajatan pernikahan, khitanan, acara desa, maupun kegiatan pertanian seperti panen. Popularitas pawang hujan bahkan mencuri perhatian publik dalam skala internasional. Pada tahun 2022, ajang Motorcycle Grand Prix (MotoGP) Mandalika menghadirkan pawang hujan sebagai upaya menjaga kelancaran acara jalannya pertandingan. Mbak Rara selaku aktor di balik praktik pawang hujan segera menjadi sorotan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia internasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik tradisional berbasis kearifan lokal masih memiliki ruang dalam masyarakat modern, meskipun sains dan teknologi semakin berkembang.

Dusun Manggihan sendiri menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji praktik pawang hujan karena karakteristik sosial budayanya yang penuh dengan tradisi komunal, seperti selamatan, tahlilan, rewang, bersih desa, serta berbagai kegiatan desa yang memperlihatkan eratnya hubungan sosial antar warga. Oleh karena itu, ketergantungan terhadap kondisi alam memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan aktivitas mereka. Dengan kondisi ini, dapat menyediakan ruang bagi keberlangsungan praktik pawang hujan di masyarakat. Secara keagamaan, masyarakat Manggihan mayoritas memeluk Islam dan menjalankan praktik keagamaan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan banjari, diba'an, pembacaan yasin dan tahlil, sholat berjamaah, serta pendidikan madrasah diniyah. Identitas

keislaman tersebut membentuk cara pandang masyarakat dalam menilai fenomena budaya, namun tidak serta merta ditinggalkan melainkan dinegosiasikan agar selaras dengan nilai agama. Pada situasi inilah terjadi proses akulturasi antara sistem kepercayaan tradisional dan ajaran Islam, dimana praktik pawang hujan yang dahulu lebih berakar pada unsur animisme kini dibalut dengan doa, ayat-ayat Quran, dan tirakat berdasarkan ajaran Islam. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Iklika (2025), bahwa ritual pawang hujan dapat tetap hidup karena masyarakat tidak melihat magi dan agama Islam sebagai sesuatu yang berlawanan, tetapi sebagai elemen yang dapat berdampingan dan saling menguatkan dalam praktik spiritual. Dengan demikian, praktik ini terus dianggap penting karena masih menjalankan fungsi praktis, simbolis dan budaya bagi kehidupan masyarakat.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa praktik pawang hujan di Dusun Manggihan dipahami sebagai bentuk ikhtiar atau usaha masyarakat dalam mencegah gangguan cuaca ketika menyelenggarakan kegiatan di ruang terbuka. Kehadiran pawang hujan diposisikan sebagai langkah antisipatif guna memastikan acara-acara penting seperti pernikahan, khitanan, panen, maupun kegiatan desa sapat berlangsung lancar. Menurut Kurnia (2017), penggunaan jasa pawang hujan pada berbagai kegiatan masyarakat merupakan respon yang lahir dari kecemasan terhadap potensi gangguan cuaca serta dorongan kuat agar suatu acara bisa berjalan lancar tanpa hambatan. Selain itu masyarakat Manggihan memaknai kehadiran pawang hujan sebagai upaya untuk menjaga keamanan, kenyamanan, dan ketertiban acara. Dalam penyelenggaraan hajatan atau kegiatan besar kerap muncul tindakan tidak menyenangkan dari pihak tertentu yang masyarakat Manggihan sebut “orang usil”, seperti membuat acara sepi pengunjung, sound system susah nyala, hingga makanan dibuat menjadi basi. Kondisi tersebut memunculkan kekhawatiran bagi tuan rumah karena dapat merusak reputasi dan kekhidmatan acara. Oleh karena itu, permintaan bantuan kepada pawang hujan tidak hanya difungsikan sebagai pengendalian cuaca, tetapi sekaligus sebagai bentuk perlindungan agar acara berlangsung aman, ramai, tanpa gangguan dari pihak yang berniat mengacau.

Dalam penelitian ini, pembahasan dimulai dengan menguraikan identitas pawang hujan, termasuk latar belakang sosial, peran, serta legitimasi yang ia miliki di tengah masyarakat. Setelah itu, penelitian akan menelusuri perspektif tokoh agama terhadap praktik pawang hujan, terutama bagaimana mereka menegosiasikan batas antara keyakinan agama dan praktik budaya yang telah mengakar. Berhubungan dengan hal tersebut, pembahasan akan berlanjut ke relasi antara agama dan budaya dengan melihat keduanya saling berinteraksi, bertentangan, hingga adaptasi yang diterapkan di kehidupan masyarakat Dusun Manggihan. Rangkaian pembahasan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman utuh mengenai posisi pawang hujan di dalam lanskap sosial dan religius masyarakat Dusun Manggihan. Dengan demikian, penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan utama:

Mengapa eksistensi pawang hujan dapat bertahan dan memperoleh legitimasi sosial dalam masyarakat di era modern?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan kami memahami praktik budaya secara mendalam melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Fetterman (2020), dalam bukunya menyatakan bahwa etnografi berupaya menggambarkan dan menafsirkan pola kehidupan suatu kelompok budaya berdasarkan pengalaman langsung dan pengamatan jangka panjang. Hammersley dan Atkinson (2019), menekankan bahwa etnografi menuntut kami untuk terlibat secara langsung dalam keseharian masyarakat guna memperoleh pemahaman holistik mengenai cara masyarakat berpikir, berperilaku, serta memberikan makna terhadap realitas sosial. Sementara itu, Jack Katz (2001), menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi juga berupaya untuk memahami “mengapa” suatu fenomena terjadi dengan menelusuri pengalaman emosional dan situasional yang membentuk tindakan sosial. Selain observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian juga menempatkan proses pencatatan lapangan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan mempertahankan data. Mengacu pada Emerson et al. (2011), catatan lapangan bukan hanya dokumentasi kejadian, melainkan proses reflektif yang menangkap pengalaman kami selama berada di lapangan, termasuk gestur, ekspresi, dinamika sosial, dan interpretasi awal kami atas peristiwa yang diamati. Pemikiran-pemikiran tersebut yang nantinya menghasilkan sebuah catatan yang tebal dengan berfokus pada makna sosial dan terhindar dari bias moral.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Manggihan, Desa Sumberrejo, Kecamatan Purwodadi, Pasuruan. Dusun ini memiliki karakter agraris, tradisi keagamaan dan komunal yang kuat, serta keberadaan tradisi budaya termasuk pawang hujan, rewang, selamatan, kenduri, bersih desa. Penelitian ini dilaksanakan selama tujuh hari, tetapi dari aspek pengumpulan data hanya dilaksanakan selama enam hari karena pada hari ketujuh merupakan hari untuk penutupan rangkaian kegiatan turun lapangan yang telah dilakukan. Sedangkan seluruh durasi untuk perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan penelitian dilaksanakan mulai bulan Oktober hingga Desember 2025.

Subjek dari penelitian ini terdiri dari pawang hujan selaku subjek utama yang menerapkan jasa pawang hujan tersebut. Sementara itu, subjek lain yang turut menjadi sumber informasi adalah tokoh masyarakat yang memegang peran agamis supaya menyajikan keberagaman perspektif terkait praktik pawang hujan di Dusun Manggihan tersebut. Masyarakat dusun Manggihan yang menyediakan informasi terkait praktik pawang hujan yang berlangsung ini dapat diperoleh dari mereka yang pernah mengadakan acara

seperti hajatan, tahlilan, dan kegiatan panen. Dari hal tersebut, maka didapatkan data praktik pawang hujan dalam masyarakat Dusun Manggihan dengan berbagai perspektif sehingga terlihat dinamika serta pemaknaan yang dapat dipahami sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Dusun Manggihan. Subjek-subjek tersebut diambil menggunakan teknik campuran, yaitu teknik purposive untuk subjek seperti pawang hujan dan tokoh agama masyarakat, serta teknik snowball sampling yang menghubungkan masyarakat yang satu dengan yang lain terkait dengan pengalaman mereka yang relevan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik (1) Observasi partisipasi; Keterlibatan langsung dalam aktivitas sehari-hari di masyarakat, termasuk memasak, rewang, banjari, ta'ziah, serta proses pembuatan jamu, untuk mengamati relasi sosial serta posisi praktik pawang hujan dalam kehidupan warga. (2) Wawancara mendalam; Pada saat pengumpulan data, selain menggunakan teknik observasi, kami juga menggunakan teknik wawancara. Baik terstruktur maupun semi terstruktur, untuk menggali informasi pengalaman, kepercayaan argumentasi, maupun kontradiksi terhadap praktik pawang hujan. (3) Dokumentasi; Proses pengumpulan, pengolahan, pemilihan, dan penyimpanan informasi guna mendukung kebutuhan, maupun referensi penelitian. Dokumentasi dapat berupa pengambilan gambar, video, serta rekaman suara yang dikumpulkan sesuai dengan izin dari informan. Catatan lapangan; Digunakan sebagai alat dokumentasi utama, selaras dengan gagasan dari Emerson bahwa catatan lapangan berfungsi untuk merekam detail peristiwa, interaksi, dan interpretasi awal kami di lapangan.

Penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Fetterman (2020), yaitu informed consent yang mengharuskan kami untuk memberi tahu identitasnya, tujuan penelitian, menjelaskan apa yang akan dilakukan serta memastikan partisipasi bersifat sukarela. Dalam hal ini, Fetterman menekankan bahwa kami tidak boleh menyamar demi mendapatkan data. Selain itu, dari segi penulisan, kami akan menyamarkan nama dari informan yang berkaitan dengan keyakinan serta informasi sensitif. Kami membiarkan masyarakat memberikan informasi dari perspektif mereka tanpa mengarahkan ke perspektif tertentu. Dengan demikian, penulisan dilakukan secara bertanggung jawab dengan memperhatikan etika-etika tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Identitas dan Peran Sosial Pawang Hujan di Dusun Manggihan**

Sejak masa nenek moyang, manusia meyakini bahwa mereka dapat menjalin relasi dan bekerja sama dengan alam, bahkan berupaya mengendalikan fenomena alam tertentu. Salah satu wujud dari kepercayaan tersebut tampak dalam munculnya berbagai upacara pengendalian hujan yang masih ditemukan pada sejumlah komunitas tradisional di Indonesia. Sosok pengendali hujan atau pawang hujan tidak dipilih secara sembarangan, melainkan

merupakan individu yang diyakini memiliki kemampuan khusus untuk mempengaruhi turunnya hujan. Praktik semacam ini tetap bertahan hingga masa kini, meskipun masyarakat telah mengalami proses modernisasi dan islamisasi. Keberadaannya tidak mudah dihapuskan karena telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat selama bertahun-tahun. Kepercayaan terhadap praktik pawang hujan terbentuk karena tradisi tersebut telah ada jauh sebelum masuknya agama-agama formal, bahkan telah berkembang sebelum kedatangan kolonialisme dan imperialisme.

Pawang hujan di Dusun Manggihan dikenal dan diakui sebagai figur sosial yang memiliki kemampuan khusus dalam mengelola relasi manusia dengan alam, khususnya terkait hujan dan cuaca. Identitas pawang hujan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses sosial yang panjang, pengalaman personal, serta pengakuan kolektif dari masyarakat sekitar. Dalam era modernisasi dan islamisasi saat ini, legitimasi pawang hujan tidak bersumber dari institusi formal, melainkan dari kepercayaan sosial yang tumbuh melalui praktik yang dinilai berhasil dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan temuan lapangan, pawang hujan di Dusun Manggihan umumnya berasal dari latar belakang sosial yang masih lekat dengan tradisi lokal dan praktik budaya kejawaan. Salah satu pelaku pawang hujan yang dikenal luas oleh masyarakat Manggihan adalah Mbah Wir. Laki-laki paruh baya yang kesehariannya pergi ke sawah untuk bertani. Sebelum dikenal sebagai pawang hujan, Mbah Wir merupakan penggiat seni tradisional, seperti gamelan, campursari, dan ludruk. Keterlibatannya dalam dunia kesenian menempatkan Mbah Wir dalam jaringan sosial budaya yang cukup luas, sekaligus memperlihatkan kedekatannya dengan praktik-praktik tradisional yang sarat dengan nilai simbolik dan spiritual.

Awal mula Mbah Wir terlibat dalam praktik pawang hujan bermula pada tahun 2007, ketika komunitas gamelan miliknya diundang untuk mengisi sebuah hajatan di wilayah Nongkojajar. Dalam acara tersebut, pihak tuan rumah tidak hanya meminta hiburan seni, tetapi juga meminta bantuan untuk menjaga acaranya dari hujan agar acara dapat berlangsung lancar. Pada saat itu, Mbah Wir belum menguasai praktik pawang hujan dan memilih meminta bantuan kepada seorang temannya yang biasa menjalankan praktik tersebut. Pada awalnya, temannya ini menyetujui akan hal ini, namun dua hari sebelum acara berlangsung, teman tersebut mengabarkan bahwa dia tidak dapat memenuhi permintaan tersebut. Situasi ini menempatkan Mbah Wir dalam situasi yang sulit, mengingat tanggung jawab moralnya terhadap tuan rumah acara. Dalam kondisi kebingungan tersebut, Mbah Wir mengisahkan adanya pengalaman spiritual yang kemudian menjadi titik balik dalam hidupnya. Pada sekitar pukul sembilan malam, ia merasakan dorongan atau bisikan untuk mendatangi sebuah makam yang berjarak kurang lebih lima ratus meter dari rumahnya. Di lokasi tersebut, ia mengaku menerima sebuah pusaka berbentuk keris kecil, yang kemudian diyakini sebagai penanda awal keterlibatannya dalam praktik pawang hujan. Pengalaman ini menjadi landasan

simbolik yang penting dalam pembentukan identitas Mbah Wir sebagai pawang hujan, sekaligus menjadi awal pembentukan legitimasi yang dipercaya dan diterima oleh masyarakat.

Setelah peristiwa tersebut, Mbah Wir mulai menjalankan ritual-ritual tertentu sebagai bagian dari praktik pawang hujan. Aturan awal yang dijalankannya meliputi puasa senin kamis, pencarian bunga dan dupa maharaja sebagai media ritual. Pada hari pelaksanaan acara, hujan dilaporkan turun sejak siang hingga sore hari. Mbah Wir kemudian melakukan ritual dari rumahnya dengan menempatkan bunga dan dupa di ruangan gamelan miliknya. Ritual tersebut disertai dengan pembacaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut penuturan Mbah Wir, hujan berhenti sekitar pukul lima sore dan tidak turun kembali hingga acara selesai keesokan harinya. Keberhasilan ini kemudian menyebar dari mulut ke mulut dan menjadi dasar tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan Mbah Wir. Sejak saat itu, Mbah Wir semakin sering diminta untuk membantu berbagai hajatan dan kegiatan penting masyarakat Dusun Manggihan. Praktik pawang hujan yang dijalankannya tidak hanya dimaknai sebagai upaya teknis untuk mengendalikan hujan, tetapi juga sebagai bentuk ikhtiar dan antisipasi terhadap berbagai gangguan yang berpotensi mengacaukan jalannya acara. Dalam konteks lokal, gangguan tersebut tidak hanya dipahami sebagai faktor alam, tetapi juga berkaitan dengan keberadaan "orang usil" yang diyakini dapat mengganggu keamanan dan kekhidmatan acara melalui cara-cara tertentu, seperti membuat acara sepi, peralatan bermasalah, atau makanan menjadi basi. Pelaku pawang hujan tidak hanya dipandang memiliki kemampuan dalam memindahkan atau mengendalikan hujan, tetapi juga diyakini menguasai berbagai kemampuan lain, seperti menyembuhkan orang sakit, menangkai gangguan pada rumah, sebagai pertahanan diri, serta menjaga kelancaran jalannya suatu acara (Suroyo et al, 2025).

Peran pawang hujan meluas ke ranah simbolik sebagai penjaga ketertiban dan kelancaran acara. Kehadirannya memberikan rasa aman dan tenang bagi tuan rumah serta masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan acara. Pawang hujan menjadi figur yang menjembatani kecemasan masyarakat terhadap ketidakpastian alam dan sosial, sekaligus menghadirkan keyakinan bahwa acara dapat berlangsung dengan tertib dan bermakna. Dalam perspektif sosial, legitimasi Mbah Wir sebagai pawang hujan dibangun melalui kombinasi pengalaman spiritual, praktik ritual yang dianggap efektif, serta pengakuan kolektif masyarakat. Keberhasilannya dalam beberapa acara menjadi modal simbolik yang memperkuat posisinya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pawang hujan di Dusun Manggihan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pelaku praktik magis, melainkan sebagai aktor sosial yang memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas, harmoni, dan keteraturan dalam kehidupan komunal masyarakat.

Namun demikian, praktik pawang hujan juga memunculkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Dusun Manggihan, meskipun sebagian besar warga masih mempercayainya. Kelompok masyarakat yang mendukung praktik ini meyakini bahwa pawang hujan benar-benar memiliki kemampuan nyata yang telah terbukti dalam berbagai peristiwa. Pandangan tersebut umumnya sejalan dengan latar belakang budaya mereka yang masih kuat dipengaruhi tradisi kejawaan dan tetap menjalankan praktik-praktik kejawaan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kelompok masyarakat yang menolak praktik pawang hujan cenderung berasal dari kalangan yang tidak menganut tradisi kejawaan. Mereka umumnya merupakan pendatang yang relatif baru menetap di Dusun Manggihan atau individu dengan pemahaman keislaman yang kuat, sehingga menentang praktik-praktik yang berkaitan dengan unsur gaib. Seperti yang dikemukakan oleh Kusumaningtyas (2023), bahwa situasi semacam ini muncul karena tidak semua masyarakat mengetahui dan memahami latar belakang budaya pawang hujan. Ketidaktahuan tersebut membuat sebagian orang memandang praktik ini sebagai sesuatu yang tidak masuk akal atau sulit diterima, terutama jika dilihat dari sudut pandang rasional dan keagamaan yang berbeda. Selain dua kelompok tersebut, terdapat pula masyarakat yang berada pada posisi ragu, yakni tidak sepenuhnya percaya namun juga tidak sepenuhnya menolak. Keraguan ini muncul dari pandangan bahwa hujan merupakan fenomena alam yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia, meskipun dalam beberapa kasus praktik pawang hujan dianggap berhasil memberhentikan hujan dalam berbagai peristiwa.

### **Batas Keagamaan dalam Praktik Budaya Pawang Hujan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perspektif tokoh agama di Dusun Manggihan terhadap praktik pawang hujan tidak bersifat hitam-putih antara menerima atau menolak secara mutlak. Sebaliknya, pandangan yang muncul memperlihatkan adanya proses negosiasi antara ajaran agama Islam dan praktik budaya lokal yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat. Tokoh agama memandang praktik pawang hujan bukan semata sebagai persoalan benar atau salah secara teologis, melainkan sebagai fenomena sosial yang perlu dipahami dalam konteks kebutuhan, kepercayaan, dan pengalaman masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian alam. Dalam perspektif tokoh agama, pokok persoalan dalam praktik pawang hujan bukan terletak pada teknik maupun media yang digunakan, melainkan pada niat serta cara masyarakat memaknai praktik tersebut. Pawang hujan dipandang sebagai salah satu bentuk ikhtiar manusia untuk memohon kelancaran suatu acara, khususnya kegiatan yang dilaksanakan di ruang terbuka dan sangat bergantung pada kondisi cuaca. Selama praktik ini tidak diyakini sebagai sumber kekuatan utama yang menandingi kehendak Tuhan, keberadaannya masih dapat diterima. Dalam pandangan ini,

hujan tetap dipahami sebagai bagian dari kehendak Ilahi, sedangkan pawang hujan ditempatkan sebagai sarana usaha manusia yang bersifat duniawi.

Batas utama yang ditekankan dalam menyikapi praktik pawang hujan adalah larangan terhadap unsur syirik. Kekhawatiran terbesar tidak terletak pada keberadaan pawang hujan itu sendiri, melainkan pada kemungkinan adanya pemaknaan berlebihan yang dapat menggeser posisi Tuhan sebagai sumber kekuasaan tertinggi. Praktik pawang hujan dipandang bermasalah apabila diyakini memiliki kekuatan mutlak atau dikaitkan dengan bentuk pemujaan terhadap entitas tertentu di luar kehendak Ilahi. Sebaliknya, praktik tersebut masih dapat ditoleransi ketika dimaknai sebagai ikhtiar, disertai dengan doa dan sikap tawakal, serta keyakinan bahwa hasil akhir sepenuhnya berada dalam kuasa Tuhan. Bagi individu yang memiliki akidah yang kuat, setiap bentuk ibadah dan usaha dijalankan semata-mata untuk melaksanakan perintah Tuhan, tanpa menggantungkan harapan atau permohonan pertolongan kepada selain-Nya (Arifinsyah et al, 2020). Selain itu, Suroyo et al (2025) juga menegaskan, bahawa dalam pandangan fikih, praktik menyewa pengendali hujan dapat dibenarkan apabila didasarkan pada kemampuan membaca doa dan memohon kepada Tuhan agar hujan tidak turun. Selama doa yang dibaca bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, praktik tersebut dipandang sebagai hal yang diperbolehkan. Namun demikian, apabila doa atau bacaan yang digunakan mengandung unsur syirik atau melibatkan pemujaan kepada selain Tuhan, maka praktik tersebut tidak dapat dibenarkan secara keagamaan. Oleh karena itu, segala bentuk permintaan, harapan, dan pertolongan pada akhirnya hanya ditujukan kepada Tuhan sebagai sumber kekuasaan dan penentu segala sesuatu, apa pun media dan tata cara yang digunakan.

Keberlangsungan praktik pawang hujan juga tidak dapat dilepaskan dari proses pewarisan kepercayaan yang berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat. Praktik ini telah menjadi bagian dari ingatan kolektif dan berfungsi sebagai warisan budaya lokal yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap relasi antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Dalam konteks tersebut, pawang hujan tidak semata dipahami sebagai praktik teknis untuk mengendalikan cuaca, melainkan sebagai simbol kebudayaan yang merepresentasikan nilai, pengetahuan lokal, serta pengalaman historis masyarakat. Meski demikian, telah terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam intensitas praktik dan cara masyarakat memandang pawang hujan. Seiring berkembangnya pendidikan formal dan kemajuan teknologi, generasi muda menunjukkan kecenderungan berpikir lebih rasional dan kritis terhadap praktik-praktik tradisional. Kondisi ini berdampak pada menurunnya penggunaan jasa pawang hujan di kemudian hari. Namun demikian, praktik pawang hujan tidak sepenuhnya menghilang dan masih tetap eksis digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat. Praktik ini justru bertahan dalam bentuk yang lebih fleksibel sebagai upaya pelestarian budaya, dengan berbagai penyesuaian agar tetap selaras dengan nilai-nilai

keislaman yang dianut. Praktik pawang hujan tidak lagi sepenuhnya berlandaskan tradisi kejawen murni, melainkan mengalami proses penggabungan dengan unsur-unsur ajaran Islam. Mantra-mantra Jawa masih digunakan sebagai bagian dari tradisi, namun seringkali disertai dengan pembacaan doa-doa Islam, ayat-ayat Al-Qur'an, puasa, serta pelaksanaan ibadah sebagaimana yang biasanya dilakukan umat Muslim. Bahkan, para pelaku pawang hujan tetap menjalankan kewajiban keagamaannya secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi ini dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi kultural yang menjaga keseimbangan antara ajaran Islam yang menekankan tauhid dengan kenyataan sosial bahwa praktik pawang hujan telah menjadi bagian dari tradisi lokal yang sulit untuk dihilangkan.

### **Relasi Antara Agama dan Budaya dalam Praktik Pawang Hujan**

Pawang hujan dapat dimaknai sebagai bentuk akulturasi, baik dilihat dari pelaku pawang hujan tersebut maupun praktik yang dilakukan di masyarakat. Dalam praktiknya, pelaku pawang hujan menerapkan akulturasi sebagai bentuk percampuran unsur-unsur budaya yang berbeda, tanpa menghilangkan identitas budaya yang sebelumnya. Proses ini mengandung pengelolaan unsur-unsur budaya yang berbeda dengan menyerap unsur-unsur secara selektif, kemudian dua unsur yang saling bertemu ini dapat dipahami sebagai bentuk kebudayaan baru sambil mempertahankan unsur kebudayaan yang lama. Akulturasi yang dilakukan oleh pelaku pawang hujan terletak pada cara yang digunakan dalam proses pengendalian hujan, yaitu mencampurkan unsur tradisi lama yang berupa menggunakan dupa yang dibakar, dengan unsur kebudayaan baru setelah masuknya Islam, yaitu menggunakan doa-doa syar'i. Akulturasi seperti ini tetap menjalankan kebudayaan lokal sebagai "warisan" atau "identitas" yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Manggihan dengan melakukan penyesuaian terhadap agama Islam yang masuk di masyarakat. Terdapat perbedaan di sini yang semula masyarakat menerapkan praktik pawang hujan yang bersandar pada tradisi lokal seutuhnya, kini mereka berakulturasi dengan agama Islam menjadi sebuah praktik baru terhadap pengendalian cuaca.

Sementara masyarakat memandang pawang hujan sebagai sesuatu yang memang dibutuhkan kehadirannya di tengah masyarakat. Dalam Islam, terdapat praktik-praktik keagamaan khusus yang melibatkan interaksi masyarakat secara komunal. Praktik tersebut dapat dilihat dari aspek sosial-budaya, yaitu tradisi masyarakat "rewangan" yang mengharuskan masyarakat untuk melakukan kegiatan secara komunal. Rewangan adalah kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat untuk membantu salah satu tetangganya yang memiliki acara-acara besar, seperti pernikahan, khitanan, tahlilan, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi masyarakat Dusun Manggihan, terdapat tradisi yang telah lama dijalankan baik sebelum maupun sesudah datangnya Islam. Datangnya Islam

memperkuat tradisi lokal tersebut dengan praktik-praktik keagamaan di Islam yang sesuai dengan konsep komunal di masyarakat.

Praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat dusun Manggihan berupa tahlilan, diba'an, khitanan serta praktik-praktik keagamaan lain. Apabila ditinjau dari sudut pandang akulturasi, percampuran unsur budaya dapat dimaknai dari tradisi lokal masyarakat, yaitu rawangan yang mengalami proses interaksi dengan tradisi keislaman. Dalam hal ini tradisi keislaman tidak menggeser tradisi lama masyarakat dan justru memperkuat keberadaannya. Pawang hujan sebagai bentuk akulturasi ini pun hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap akulturasi tradisi lokal dengan tradisi keislaman tersebut. Kebutuhan tersebut dilandasi dengan kebutuhan untuk kelancaran berlangsungnya acara. Praktik pawang hujan memiliki fungsi ganda dalam penerapannya, yang pertama sebagai usaha untuk pengendalian cuaca dan kedua sebagai perlindungan dari pihak usil yang ingin merusak reputasi penyelenggara acara.

Fungsi pawang hujan sebagai pengendali cuaca dalam praktik keagamaan Islam menunjukkan interaksi yang terjadi antara tradisi lama, yaitu kepercayaan masyarakat terhadap praktik pawang hujan dengan tradisi keislaman. Praktik keagamaan Islam selalu menyisipkan tradisi lokal, yaitu rawangan dalam penerapannya sehingga hal tersebut telah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adanya pawang hujan, membantu mewujudkan kelancaran dalam berlangsungnya acara. Oleh sebab acara yang dilakukan tidak hanya melibatkan penyelenggara, tetapi membutuhkan kehadiran dari masyarakat atau orang lain, maka pawang hujan melakukan pengendalian cuaca dengan tujuan agar tidak terjadi kendala yang disebabkan oleh cuaca sehingga acara dapat berjalan dengan lancar.

Selain itu, pawang hujan dapat difungsikan sebagai usaha untuk memastikan keamanan acara dari suatu hal yang tidak diinginkan, seperti adanya pihak usil yang ingin merusak reputasi acara. Pihak usik melakukan sesuatu tersebut dengan membuat makanan yang sedang atau baru saja dipanaskan mendadak basi, kemudian pihak usil tersebut juga membuat masyarakat yang seharusnya hadir menjadi tidak ada yang hadir dalam acara tersebut. Oleh karena itu, pelaku pawang hujan memposisikan dirinya sebagai pihak yang ingin membantu kelancaran acara masyarakat dan apabila terdapat masyarakat yang meminta tolong atas jasa pawang hujan untuk sesuatu yang negatif, maka pelaku pawang hujan menolak hal tersebut karena tujuan dari kemampuan tersebut adalah untuk menolong orang lain dan bukan untuk sebaliknya.

### **Pertukaran Simbolik dalam Praktik Pawang Hujan**

Pertukaran masyarakat tradisional tidak berbentuk pertukaran ekonomi secara penuh, hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Marcell Mauss dalam bukunya yang berjudul "The Gift" tahun 1990. Masyarakat menggunakan simbolik, makna sosial, serta moral dalam praktik

pawang hujan. The Gift secara harfiah berarti hadiah, dalam konteks pawang hujan, hadiah ini merujuk pada sesuatu yang tidak bersifat material. Hadiah dapat dimaknai sebagai jasa yang dilakukan oleh pelaku pawang hujan dalam memberikan atau menyalurkan jasa spiritualitasnya atas kemampuan yang ia miliki untuk melakukan pengendalian terhadap cuaca. Sebelum menyalurkan jasa tersebut, masyarakat dapat meminta tolong terlebih dahulu untuk mengkonfirmasi kepada pelaku pawang hujan yang bersangkutan, yaitu mbah Wir terhadap acara yang akan diselenggarakan.

Dalam hal tersebut, masyarakat memberikan legitimasi atau pengakuan terhadap praktik pawang hujan sebagai balasan atas jasa yang telah dilakukan oleh pelaku pawang hujan. Keberadaan yang masih diakui hingga sekarang dapat dilihat sebagai bentuk penerimaan yang dilakukan oleh masyarakat terkait praktik pawang hujan tersebut. Kemudian, atas hal tersebut, masyarakat membangun kepercayaan terhadap pelaku pawang hujan dan mewujudkan relasi sosial sebagai interaksi yang menekankan pada moral. Penerapan moral di sini merupakan moral yang dilakukan atas rasa kepercayaan hingga legitimasi yang diberikan oleh masyarakat. Dengan adanya rasa percaya, masyarakat menerapkan moral dengan berterima kasih atas jasa yang telah diberikan dalam membantu masyarakat melangsungkan acara dengan lancar. Ucapan terima kasih tersebut biasanya dibarengi dengan sesuatu yang bersifat material, berupa rokok, uang, dan barang-barang lain sebagai bentuk perwujudan moral yang berlaku di masyarakat. Meskipun demikian, pertukaran seperti ini tidak dapat dipandang secara ekonomi karena pertukaran melambangkan pertukaran simbolik yang terbentuk karena adanya makna sosial dalam masyarakat. Relasi sosial tersebut tidak hanya berhenti pada suatu acara yang berlangsung yang kemudian selesai, tetapi relasi berlanjut kepada pihak yang bersangkutan dengan meningkatnya rasa kepercayaan atas keberhasilan jasa yang diberikan sehingga penerimaan terus berlanjut ke generasi berikutnya yang membutuhkan jasa pawang hujan untuk kelancaran acaranya.

Terlebih lagi, masyarakat desa adalah masyarakat komunal yang diikat oleh solidaritas mekanik, yaitu cara hidup, makna sosial, serta kepercayaan masyarakat yang memiliki kesamaan (Durkheim, 1984). Hal tersebut sejalan dengan tradisi komunal yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Manggihan yang dapat menjadi tempat mengalirnya rasa percaya dan legitimasi terhadap jasa pawang hujan. Melalui interaksi sosial dalam tradisi komunal, kepercayaan tidak hanya muncul dari pihak yang bersangkutan dalam menggunakan jasa pawang hujan ataupun generasinya, tetapi juga masyarakat sekitar yang turut berpartisipasi dalam melaksanakan tradisi komunal dan merasakan langsung dampaknya, yaitu pada kelancaran acara dari awal hingga akhir bahkan sebelum acara tersebut diberlangsungkan, yaitu pada tradisi rewangan sebelumnya yang juga merupakan bagian dari acara yang diselenggarakan. Dengan demikian, legitimasi masyarakat menjadi meluas dan apabila

masyarakat memiliki acara komunal, mereka akan meminta tolong pada pawang hujan yang reputasinya terbentuk atas pengalaman-pengalaman masyarakat sebelumnya.

Sedangkan dari sudut pandang pawang hujan sendiri, terdapat relasi penting lainnya yang terbentuk dari interaksi pawang hujan dengan alam. Masyarakat memahami bahwa turunnya hujan merupakan bentuk dari kekuasaan Ilahi yang telah mengaturnya. Dalam pelaksanaannya, pawang hujan menjalankan serangkaian praktik ritual yang mencakup pembacaan doa, ayat-ayat Al-Qur'an, serta pemanfaatan media simbolik seperti bunga dan dupa. Praktik tersebut dimaknai sebagai ikhtiar spiritual, bukan upaya untuk menguasai alam secara mutlak. Pawang hujan menempatkan dirinya sebagai perantara yang menyampaikan permohonan manusia kepada Tuhan. Relasi ini melibatkan pertukaran simbolik berupa pengorbanan waktu, kepatuhan pada laku ritual (puasa, membaca doa khusus), dan ketaatan terhadap ketentuan tertentu seperti aturan tidak tertulis yang harus dipenuhi agar ritual dianggap sah, dengan harapan memperoleh kondisi cuaca yang mendukung. Alam dipahami tidak sekadar sebagai objek pasif, melainkan sebagai bagian dari tatanan kosmik yang memiliki keteraturan dan kehendak. Sehingga perlu didekati melalui cara-cara yang dianggap tepat secara kultural dan agama. Relasi ini menunjukkan proses negosiasi yang berkelanjutan antara kepercayaan tradisional dan ajaran Islam dalam praktik keseharian masyarakat.

Melalui dua bentuk relasi tersebut, praktik pawang hujan di Dusun Manggihan membentuk sistem pertukaran simbolik yang kompleks dan berlapis. Pawang hujan memperoleh legitimasi sosial bukan hanya karena dianggap mampu mengendalikan hujan, tetapi karena perannya dalam menjaga ketertiban, keamanan, dan kekhidmatan acara. Sementara itu, masyarakat memperoleh rasa aman dan keyakinan bahwa mereka telah melakukan ikhtiar maksimal sebelum acara berlangsung. Dalam kerangka Mauss, pertukaran ini tidak pernah bersifat sepihak, melainkan menciptakan hubungan timbal balik yang berkelanjutan. Praktik pawang hujan dengan demikian berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengelola ketidakpastian, memperkuat solidaritas komunal, serta mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah perubahan sosial. Keberlanjutan praktik ini menunjukkan bahwa pertukaran simbolik masih menjadi pondasi penting dalam kehidupan masyarakat Dusun Manggihan, meskipun mereka hidup di tengah arus modernisasi dan penguatan identitas keagamaan.

## **KESIMPULAN**

Praktik pawang hujan menunjukkan bahwa manusia memiliki usaha tertentu untuk mengatasi suatu hal diluar rasionalitas mereka. Meskipun kehidupan telah mengalami modernisasi, pawang hujan tetap eksis karena adanya kebutuhan masyarakat dalam melangsungkan sebuah acara yang berlandaskan kelancaran. Pada masyarakat Dusun Manggihan yang telah mengalami islamisasi, justru pawang hujan digaungkan karena dalam

Islam sendiri terdapat tradisi keagamaan yang dapat dijalankan secara komunal. Dalam praktiknya sendiri, pelaku pawang hujan telah melakukan akulturasi nilai kebudayaan lokal dengan ajaran Islam berupa cara yang digunakan untuk melakukan pengendalian cuaca. Selain mendukung dan berakulturasi dengan agama Islam, pawang hujan juga menjembatani tradisi lokal dan tradisi keagamaan masyarakat dengan membantu menjaga kelancaran tradisi rewang, sebagai tradisi lokal masyarakat dengan tradisi keagamaan. Sehingga praktik ini dapat terus berlangsung karena terdapat interaksi, adaptasi, negosiasi masyarakat dalam praktik pawang hujan. Dengan demikian, legitimasi yang terdapat dalam pelaku pawang hujan serta praktik yang dilakukannya dapat terbentuk melalui tradisi komunal Dusun Manggihan yang tidak hanya melibatkan penyelenggara acara, tetapi juga masyarakat yang turut berpartisipasi didalamnya. Selain itu, legitimasi berlanjut melalui relasi sosial yang terbentuk dari pertukaran simbolik masyarakat dengan jasa pawang hujan yang telah diberikan. Keberhasilan jasa yang diberikan dapat memperkuat reputasi pawang hujan sehingga kepercayaan masyarakat terhadap praktik pawang hujan yang berlangsung dapat melanggengkan legitimasi yang ada.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada induk semang kami, Mbak Dewi beserta keluarga, yang telah menerima kami dengan hangat selama proses penelitian berlangsung, memberikan tempat tinggal, serta ruang untuk berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat setempat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh warga Dusun Manggihan yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, kami juga menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada dosen pengampu kami, yaitu Mbak Yayuk beserta Mas Yogi, dan Mbak Fayya yang telah memberikan arahan, masukan, serta pendampingan akademik selama satu semester ini. Seluruh bantuan, dukungan, dan keterbukaan dari berbagai pihak tersebut menjadi bagian penting dalam keberhasilan penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifinsyah, Arifinsyah, Harahap, Salahuddin, & Yuliani, Sapitri (2020). Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2(2), ISSN 2655-8785, Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara, <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i2.8804>
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Original work published 1893)

- Emerson, Robert M., Fretz, Rachel I., & Shaw, Linda L. (2011). *Writing Ethnographic Fieldnotes, Second Edition.*, University of Chicago Press, <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226206868.001.0001>
- Fetterman, David M. (2020). *Ethnography: Step-by-Step.*, SAGE Publications, Inc., <https://doi.org/10.4135/9781071909874>
- Ginting, J. S., & Girsang, D. H. (2023, February). Pawang Hujan: Eksistensi dan Popularitasnya. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 6, No. 2, pp. 38-40).
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in practice.* Routledge.
- Hammersley, Martyn, & Atkinson, Paul (2019). *Writing ethnography.* *Ethnography*, 198-214, Routledge, <https://doi.org/10.4324/9781315146027-10>
- Iklila, S. D. (2025). *Ritual Di Bawah Mendung Relasi Magi Dan Agama Dalam Ritual Nyarang Hujan* (Doctoral dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Katz, J. (2001). From how to why: On luminous description and causal inference in ethnography (Part I). *Ethnography*, 2(4), 443-473, ISSN 0000-0000, SAGE Publications, <https://doi.org/10.1177/14661380122230993>
- Kurnia, S., & Marnelly, T. R. (2017). *Kepercayaan masyarakat terhadap ritual memindahkan hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Kusumaningtyas, Wulan (2023). *Handling the Rain Handler: Cultural and Religious Perspectives on the Indonesia's Pawang Hujan.* *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 18(1), 15-31, ISSN 2540-9204, Omah Jurnal Sunan Giri, INSURI Ponorogo, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i1.2545>
- Mauss, M. (1990). *The gift: The form and reason for exchange in archaic societies* (W. D. Halls, Trans.). W. W. Norton & Company. (Karya asli diterbitkan 1925)
- Suroyo, Suroyo, Putra, Bima Maulana, Soedjiwo, Novena Ade Fredyarni, Soriente, Antonia Soriente, & Reforyani, Endang (2025). Malay's Mystic Rain Ritual: The Influence Of Cultural Attitudes Of Rain-Stopping Ritual Toward Recognition Of Indonesian Customary And Local Wisdom And Its Islamic Perspective. *Khatulistiwa*, 15(1), 22-39, ISSN 2502-8499, IAIN Pontianak, <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v15i1.2399>